

Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.K. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka

Siti Solichatun Zakiah¹, Mukh Nursikin²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email: sitisolichatunzakiah@gmail.com

Abstrak

Dengan munculnya beberapa perubahan berkaitan dengan pendidikan, sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam yang di kemukakan cukup jelas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Dalam penelitian ini menganalisis berkaitan dengan konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan nilai perspektif dua tokoh muslim, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan Haji Abdul Malik Kharim Amrulloh (Hamka). Proses dalam penelitian artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya beliau dan di dilengkapi referensi yang relevan secara lebih luas dan dalam proses analisis artikel ini menggunakan penekatan hermenutik untuk menjelaskan makna yang sesuai dengan konteks filosofis. Dalam analisis hasil pembahasan artikel ini membahas berkaitan dengan konsep pendidikan nilai kedua tokoh tersebut yang merupakan dua tokoh besar islam yang memiliki pandangan terkait pendidikan nilai dimana K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral dalam islam, terutama berdasarkan tasawuf dan tradisi ulama salaf, sedangkan Buya Hamka beliau menekankan pentingnya pendidikan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, namun dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Meskipun memiliki perbedaan penekanan dan pendekatan, baik K.H. Hasyim Asy'ari maupun Buya Hamka sama-sama menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam islam. Implementasi penelitian ini menekankan pentingnya mengamalkan ilmu pendidikan nilai, akhlak, moral seperti dalam ajaran K.H. Hasyim Asyari, serta dalam pengamalannya penting untuk bersandar pada Al Qur'an dan sunnah seperti dalam konsep Buya Hamka. Oleh karena itu, dari penerapan konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam mampu menjadikan generasi selanjutnya lebih memiliki karakter yang baik, akhlak yang mulia dan bermoral secara seimbang. Saran untuk penelitian berikutnya untuk lebih memperdalam pada konteks literturnya, dan dapat memperluas implementasinya dalam hal pendidikan baik secara formal ataupun tidak agar lebih memberikan gambaran yang lebih baik terkait konsep Hasyim Asyari dan Hamka dalam pendidikan nilai islam dan kesesuaiannya dengan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Nilai, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Penerapan

PENDAHULUAN

Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti masyarakat, agama, ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin nyata. Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk selalu beradaptasi dan melakukan antisipasi. Pada keadaan nyata yang terjadi masyarakat menyadari bahwa kemungkinan unsur yang minim mendapat perhatian seperti lingkungan emosional pendidikan yang menerus terpinggirkan akibat perubahan landasan dan tujuan sistem pendidikan saat ini. Prioritas diberikan kepada dunia pengetahuan. Oleh karena itu, secara sadar atau tidak sadar, putusan pendidikan saat sekarang semakin membuat moral karakter bangsa

menurun, penyebabnya adalah kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dari literatur-literatur sebelumnya. Masih memiliki, namun kini sudah hilang dari kehidupan kebangsaan dan bernegara (Amiruddin, 2018).

Empat ciri-ciri pendidikan yang mendasar. Pertama, tatanan internal yang mana tiap perbuatan dinilai dan didasarkan pada hierarki nilai. Nilai adalah pedoman bagi segala perbuatan. Kedua, ketabahan mendatangkan keberanian, menjadikan orang tangguh pada prinsipnya, tidak mudah terpengaruh keadaan baru dan tidak takut resiko. Konsistensi menjadi dasar terciptanya rasa saling percaya. Inkonsistensi akan melemahkan nilai orang lain. Ketiga, Otonomi dimana setiap individu bertanggungjawab atas peraturan dari luar yang menjadi poin penting untuk diri setiap individu. Poin tersebut bisa terlihat dengan mengoreksi ketetapan individu tanpa pengaruh atau penekanan dari unsur yang lain-lain. Keempat, ketabahan dan ketulusan, dan keuletan seorang dalam berkemauan pada apa yang dianggap cocok. Serta ketulusan merupakan kunci menghargai komitmen yang telah terpilih (Sari et al., 2023).

Kedewasaan keempat karakter di atas memungkinkan seseorang berpindah dari satu tahap pribadi ke tahap pribadi lainnya. “manusia zaman saat sekarang mengacaukan rasa individual dan kepribadian, antara diri yang murni dan diri spiritual, antara kemandirian eksternal dan kemandirian internal. Sikap tersebut bisa ditentukan guna mewujudkan seseorang dalam segala tindakannya. Menanamkan nilai-nilai kehidupan pada diri siswa memerlukan keteladanan guru, orang tua dan rakyat. Guna menumbuhkan nilai diatas tak hanya terjadi pada sekkolah, tapi bisa di lingkungan masyarakat dan keluarga, maka insya Allah nilai-nilai kehidupan tersebut diwujudkan melalui keteladanan dan pendidikan yang bermartabat dan bermartabatserta orang yang berbudaya. Banyak masalah lain yang terjadi saat ini, seperti meningkatkan kekerasan di jalan-jalan, sekolah/rumah, praktik korup, lingkungan yang di rusak, kemerosotan moral, integritas yang minim dan toleransi, menimbulkan “tantangan” terkait dengan apa yang disampikankan di sekolah. Pada sekolah tinggi, seperti keputusan Kementrian Pendidikan Nasional guna menumbuhkan nilai islam pada peserta didik (Syamsi, 2018).

Pada Undang-undang secara terang-terangan disampaikan tujuan pendidikan nasional yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dan bakat siswanya menjadi orang yang memiliki iman, bertaqwa pada Allah, bersikap baik, bugar, dan berakal budi yang baik, bangsa yang demokrat. Pendidikan nilai tak mampu maju dengan baik bila tanpa didukung oleh contoh tenaga guru dan praktik sosial lingkungan yang berkesinambungan dan terus berkelanjutan. Pendidikan nilai hidup, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan umum, merupakan upaya dasar dan terencana untuk membantu peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, sesuai dengan arah sikap dan perilaku dalam masyarakat dan dalam bidang pribadi, bidang sosial dan kehidupan (Amiruddin, 2018). Pendidikan nilai dapat mengembangkan peserta didik menjadi individu yang mengetahui bagaimana berperilaku baik, berbakat dalam bidang kesenian, sejarah dan keelokan seperti dengan yang lain, bisa bersikap toleransi pada setiap orang, mengargai diri pribadi, serta menghargai harkat dan martabat orang lain dari segi moral dan spritual.

Pendidikan menempati posisi amat berpengaruh di hidup manusia (Zainudin, 2010). Kebiasaan ini ditunjukan guna tercapainya impian yang diharapkan. Pendidikan adalah suatu sistem dan metode yang berfungsi untuk menumbuhkan nilai hidup setiap orang pada beberapa bidang kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan (Hujair, 2003). Sedangkan pendidikan nilai (akhlak) bisa diamalkan dengan mencontoh sikap Rasul. Kesempurnaan akhlak diawali dengan berbagai tahapan, yaitu takhalli (menghilangkan sifat buruk), tahalli (hidup digunakan untuk meningkatkan kepedulian dan taat agama), dan tajalli (ketaatan memunculkan buah amalan mulia).

Dalam situasi saat ini, pembahasan tentang pendidikan adalah tentang nilai-nilai, atau karakter sebagai landasan pendidikan menjadi perdebatan penting. Dimana pendidikan karakter bisa diajarkan semasa anak masih dalam usia dini (Sari, 2021). Nilai-nilai pendidikan islam terdiri atas nilai akhlak, akidah, dan ibadah. Visi dan misi pendidikan nilai adalah memnubuhkan secara baik/benar sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang membantu seseorang memahami nilai-nilai agar dapat menerapkannya secara efektif dalam kehidupan. Orientasi pendidikan nilai mencakup dua unsur. Pertama, membantu kesadaran masyarakat menjadi positif secara bertahap dan sistematis.

Akibat yang diharapkan adalah kesadaran seseorang akan beralih dari egosentrisme ke altruisme. Kedua, nilai-nilai positif akan dipupuk, dikembangkan, dan diberikan pada pribadi masyarakat dari usia kecil, sedangkan nilai-nilai buruk akan dihilangkan dan dihindari. Menurut (Zubaidi, 2005), seseorang dapat melalui proses internalisasi, transformasi, dan transaksi nilai. Nilai adalah suatu hal yang dirasa berguna untuk hidup manusia berdasar pada nilai-nilai seperti baik, buruk, benar, jelek dan cantik serta tidak cantik, dilatarbelakangi oleh perspektif antroposentris dan teologis. Menurut Drijarkara dalam Agus Zaenal Fitri, nilai adalah sesuatu hal yang pada hakikatnya layak dilakukan bagi manusia. Muhammad Zein percaya bahwa kesegeraan dan kepuasan hidup memiliki nilai (Zein, 1987).

METODE

Guna mendalami proses pengkajian konsep pendidikan nilai dengan cara analisis K.H Hasyim Asy'ari dan Hamka menggunakan analisis metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang relevan dan mengambil beberapa analisis dari penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengembangkan analisis penelitian. Dalam tulisan ini berupaya untuk membentuk paham pikiran tentang konsep pendidikan nilai. Di dalam proses penelitian yang digunakan untuk mengetahui perbandingan diantara kedua tokoh diatas pada berbagai komponen pendidikan, contohnya peranan pendidik, tujuan daripada pendidikan, mengembangkan etika yang baik dan meninggalkan etika yang buruk, dengan penelitian ini akan mampu diketahui terait persamaan dan perbedaan diantara kedua tokoh ini tentang konsep pendidikan nilai.

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode studi literatur, dan metode komparatif yang berfungsi untuk mengetahui perbandingan diantara kedua tokoh yaitu Hasyim Asyari dan Buya Hamka pada beberapa pendidikan nilai islam, seperti visi misi pendidikan, peranan tenaga pendidik, teknik mengajar dan pertanggung jawaban ilmu

pentetahuan dan sopan santun. Dengan proses membandingkan maka dapat diketahui apa persamaan dan perbedaan dalam pendidikan nilai dalam filsafat Islam, dilengkapi referensi yang relevan secara lebih luas dan dalam proses analisis artikel ini menggunakan penekatan hermeneutik untuk menjelaskan makna yang sesuai dengan konteks filosofis. Data yang dikumpulkan diawal berasal dari studi literatur dan bahan dokumen lain seperti jurnal, buku dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Nilai dalam Pandangan Islam

Konsep nilai asal dari kata Lattin *valere* atau nilai Perancis kuno yang mempunyai arti harga/value, namun dari sudut pandang tertentu, ada banyak interpretasi yang berbeda, termasuk nilai atau harga/value, tergantung pada agama, sosiologi, psikologi politik maupun ekonominya. Menurut Allport, nilai/value adalah rasa yakin yang memotivasi manusia untuk melakukan hal berdasarkan kemauan, kemudian Kupperman menjelaskan nilai sebagai acuan peraturan yang bisa berpengaruh pada orang guna mencapai keputusan di antara alternatif suatu perbuatan. Beliau menegaskan, aturan/norma merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi sikap seseorang. Sebagai orang sosiolog, Kupperman menganggap norma sebagai suatu elemen utama dalam sosial kehidupan seseorang. Maka, salah satu unsur penting pada cara menilai adalah implikasi nilai-nilai norma yang diterapkan dalam lingkungannya (Burhanuddin et al., 2018).

Pendidikan Islam memuat usaha sadar untuk meningkatkan dan menyempurnakan semua yang manusia mampu, secara mental, fisik maupun spiritual, untuk terwujudnya pendidikan Islam yang utuh. Pendidikan nilai merupakan salah satu elemen utama dalam pendidikan agama islam tersebut, sebab alasan utama yaitu menumbuhkan perbuatan dan sikap manusia seperti pada ajaran islam. Pendidikan nilai inilah yang disebut dengan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist (Minarti, 2013).

Bagi Harun Nasution, nilai dipahami untuk nilai-nilai spiritual (peilaku keagamaan) yang terdiri atas rasa jujur, solidaritas, kekeluargaan, kesadaran sosial, rasa adil, gotong royong, kemurahan hati, memaafkan, kebenaran, kebaikan, kejujuran, kemurahan hati, ramah, bersih hati, berani, murni, sahaja, tidak ingkar janji, rajin, ingin tahu dan memiliki fikiran baik. Pendidikan nilai adalah usaha untuk membentuk sifat dan perilaku individu, seperti ungkapan Smith dan Spranger, nilai tersebut mempengaruhi sifat dan perbuatan seseorang sebagaimana mestinya selalu menjadi miliknya. Mirip dengan pandangan Smith dan Spranger, menurut Max Scheler, manusia harus selalu berproses untuk mewujudkan tingkat nilai yang lebih tinggi. Mengenai tingkat nilai itu sendiri, Hadiwardoyo berpendapat harus ada acuan dalam melihat rendah atau tinggi suatu nilai; Semakin lama keberadaanya, akan makin tinggi kedudukannya maka makin besar pula nilai pendidikan, tidak hanya sebagai pelengkap (suplemen) tetapi sebagai suatu yang penting pada keseluruhan berjalannya pendidikan. Pendidikan nilai akan semakin penting seiring arus global materi dan konsumsi yang harus mengurangi nilai-nilai baik hidup seseorang, bukan hanya mereka yang hidup di kota namun sampai seluruh pelosok kampung.

Tujuan pendidikan nilai guna mewujudkan tujuan pendidikan akhlak atau etika, yang secara khusus memenuhi perintah Allah, tidak sekedar memperoleh kaya dunia, pengaruh, kegembiraan dan bahagia di dunia. lebih lanjut dan bisa di lihat bahwa pendidikan nilai pada pendidikan islam memegang peranan utama dalam upaya mewujudkan manusia seimbang (Frimayanti, 2017). Nilai-nilai yang disebutkan dalam Al Qur'an antara lain nilai-nilai Akhlak, Aqidah, dan Ibadah.

Nilai Aqidah

Keimanan (Aqidah) berbeda dengan definisi lain yang bisa dianggap suatu kepercayaan. Iman adalah keyakinan yang teguh, yang diyakini dengan hati, diungkapkan melalui mulut dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman juga berharga dalam membina dan menuntun seseorang ke arah yang tepat sesuai atauran Allah. Secara linguistik, aqidah berasal dari kata "Aqida-ya" qidu "aqdan-aqidatan". Hubungan makna kata "aqdan" dan "aqidah" adalah suatu keyakinan yang teguh, berakar pada akal, terikat dan disepakati. Dengan demikian, aqidah yaitu apa yang menjadi keyakinan masyarakat (Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, 2018). Selain itu, nilai Aqidah/iman mengacu pada konsep dasar agama yang mempengaruhi rasa yakin terhadap tuhan, kehidupannya, dan hubungannya kepada Allah. Hal tersebut menjadi hal penting dalam spiritual dan memberikan acuan yang kuat untuk implementasi agama. Nilai Aqidah/iman antara lain rasa yakin terhadap Allah, Rasul, kitab-kitabnya, hari akhir, qada/qadar, dan hal lain yang dirasa berharga dalam agama yang dianut. Nilai-nilai aqidah juga menggambarkan tanggung jawab seseorang pada agamanya dan mempengaruhi sifat, tingkah laku, dan kehidupan. Dalam menguatkan hubungan spiritualnya pada Allah dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman dan mengimplementasikan nilai Aqidah serta membimbing tindakannya menuju terwujudnya tujuan spiritualitas dan mooral yang meningkat tinggi.

Nilai Ibadah

Ibadah bisa dipahami sebagai wujud mengabdikan pada tuhan. beribadah ini dilandasi rasa syukur pada segala nikmat yang Allah anugerahkan kepada umat-nya, dan juga bertujuan untuk mencapai keridhaan Tuhan melalui rasa taat pada aturannya yang memiliki dunia dan seisinya. dalam pengertian yang lain ibadah merupakan hal yang dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian seseorang kepada tuhan. Ibadah juga sebuah hal yang wajib dalam agama islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Iman adalah fondasinya dan ibadah merupakan gambaran dari keimanan, nilai dari ibadah terfokus pada berguna dan arti yang dalam terkait amalan keagamaan dalam hidup manusia. Ibadah mengacu pada runtutan perilaku spiritualitas yang dilaksanakan guna menghargai dan menyembah kepada tuhan, dan untuk mempererat hubungan kepadanya. Nilai ibadah meliputi rasa taat, ketakwaan, patuh dan taqwa dalam melakukan kehendak Allah. Dari beribadah, manusia bisa lebih mendekat kepada tuhan, mendapatkan kedamaian hati, dan terwujudnya spiritualitas yang lebih baik. Ibadah pun mencakup menjalankan kewajiban pada keagamaan seperti puasa, shalat, zakat, haji dan mengerjakan perilaku shaleh dan menjauhkan diri dari berbuat maksiat. Nilai ibadah mengajarkan setiap orang guna hidup dengan tanggungjawab secara moral, jujur, rasa syukur dan kasih sayang pada orang lain disekitarnya. Apabila mampu mengenal nilai ibadah dan mengimplementasikan dalam hidup setiap hari, maka

akan bisa mengembangkan, memperkuat dan hubungan yang baik pada tuhan serta meningkatkan spiritual yang tinggi (Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, 2018).

Nilai Akhlak

Nilai-nilai moral memegang peranan berharga pada pendidikan Islam. Etika mengacu pada sifat, tingkah laku, dan etika yang benar yang dipromosikan pengajaran islam. Nilai moral yang terkandung dalam islam yakni jujur, kebaikan, sabar, rendah hati dan toleran adalah poin utama yang harus diterapkan dalam hidup masyarakat setiap hari. Pendidikan nilai akhlak bertujuan guna mengajarkan akhlak yang tepat dan akhlak yang baik pada pribadi setiap muslim. Kemudian, nilai moral berkaitan dengan perilaku yang tepat antara makhluk sebagai hamba dengan Tuhan dan hubungan antar masyarakat dilingkungannya. Maka mengamalkan dan mengimplementasikan nilai moral, setiap orang bisa menjadi manusia sempurna yang memiliki akhlak baik. Maka dari itu, penting sekali pendidikan islam menitikberatkan pada pengajaran nilai akhlak guna mewujudkan warga yang jujur, toleran, dan memiliki ketulusan (Syahid, 2020).

Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah apa yang dikatakan tercapai apabila proses atau agenda yang dilaksanakan usai. Karena pendidikan adalah sebuah proses, maka pendidikan harus dilakukan melalui proses bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan tidaklah sebuah tujuan yang bersifat permanen, melainkan pendidikan adalah seluruh karakter seseorang, dan berkaitan pada keseluruhan hidup manusia. Dari sudut pandang pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam adalah mewujudkan “Insan Kamil” yang utuh lahir dan batin, yang dengan pesat dan wajar melalui ketakwaannya kepada sang maha esa. Serta usahanya. Secara umum tujuan pendidikan adalah menumbuhkan dan menyempurnakan karakter seseorang seutuhnya, secara rohani ataupun jasmaninya sekaligus menghormati pribadinya.

Biografi Tokoh

K. H. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari dilahirkan di desa Geddang Jombang, Jawa Timur. Selasa Kliwon, 24 Dzulhijjah 1287/ tepat dengan 14 Febuari 1871 M. Nama panjang beliau yaitu Muhamad Hasyim bin Asy'ari bin Abd Al Wahid bin Abd Al Halim yang menyandang nama raja Bona bin Abd Al Rahman Ibnu Abd Al Aziz Abd Al Fatah bin Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang dipanggil Sunan Giri. Mereka juga konon merupakan turunan raja Islam di Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Majapahit yang beragama hindu, Brawijaya VI jadi Hasyim Asy'ari pun dikatakan berasal dari keturunan terpendang.

Hasyim Asy'ari yaitu anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Sejak kecil hingga usia 15 tahun, ia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pondok Pesantren Gedang. Ibunya merupakan 8 bersaudara dari Halimah Hasyim Jaka Tingkir, pemimpin awal Pajang atau Raja Adiwijaya, dan Brawijaya VI (Lembuu Peteng), pimpinan Majapahit yang terakhir. Ibu beliau yaitu putri tertua dari 3 bersaudara (Laki-laki) dan 2 saudara (wanita). Sejarah roma Asy'ari merupakan pembentukan pondok di Jombang. Silsilah beliau yaitu Maulana Ishaqi Sa'ap dengan Imam Ja'far Sadiq bin Muhammad al-Baqir. K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai istri sebanyak 7 x semasa hidup, istrinya yakni anak perempuan pengasuh seorang tani

kemudian beliau meneruskan jalinannya di lahan yang jauh beda. Yang pertama istrinya bernama Khadjah, anak perempuan Pendeta Ya'qub dari Pondok Silwan Panji, Sidoarjo. Sepeninggalan istrinya yang pertama, beliau menikah dengan anak perempuan kiyai Romlli desa Kemurring Nafisah, wanita ketiga Nafi'qah, anak perempuan Kiyai Ilyyas desa Sewullan, perempuan keempat saudara kiyai Ilyas yang memiliki agama islam, Mitra Pondok Pesantren Kediri memiliki nama Massrurah. Tujuh Ramadan 1366/ 25 Juli 1997 Haddratus Syaikh Hasyim Asy'ari berpulang disebabkan penyakit hipertensi setelah tau dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo terkait kembalinya rombongan sekutu ke Indonesia yang menuntaskan pertempuran Spur, Singosar dan banyak lagi yang lumpuh di masyarakat (Wijayati & Habibi, 2021).

Hasyim Asyari merupakan seorang kiyai yang memiliki ide-ide dan tindakannya membawa pengaruh mulai dari Aceh hingga Maluku, bahkan bahasa Melayu. Mahasiswanya juga dari Aceh, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, dan Sumatra, selain itu pula yang berasal dari Kuala Lumpur. Ia dikenal sebagai orang yang ngalim dan saleh, sering cari hal benar, baik benarnya di bumi ataupun benarnya akhirat, Selama hidup, ia diberikan jabatan Rais Akbar NU, pangat yang diberikan cukup kepada Hasyim Asyari. Adapun kiai lainnya yang menduduki gelar tersebut tak lagi bergelar Rais Akbar melainkan Rais Am. Sebab, kiai lain yang menggantikan merasa minder dengan Hasyim Asyari.

Haji Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka)

Buya Hamka mempunyai nama panjang yaitu Haji Abdul Malik Amrullah. Ia setelahnya terkenal jadi nama Buya Hamka. Ia dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat pada Minggu 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Ia dirawat dalam keluarga yang sangat religius. Bapaknya adalah Haji Abdul karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Haji Rasul bin Syekh Muhamad Amrullah bin Tuanqu Abdullah Shaleh. Haji Rasul adalah Kiyai yang belajar agama di Mekah, pencetus kebangkitan dan tokoh Muhamadiyah di Minangkabau. Dia pun jadi penasihat Penyatuan Guru Agama Islam di tahun 1920 an dalam upaya membuat sekolah Muslim biasa di Padang di tahun 1931, Dia sangat gigih dan tidak mendukung komunisme pada tahun 1920 an dan melakukan penyerangan Ordonansi Guru tahun 1920 serta Ordonansi Sekolah Ilegal tahun 1932. Sedangkan nama ibubeliau adalah Siti Shyafiyah Tanjung binti Haji Zakariya (meninggal tahun 1934) (Hamka, 1983).

Dari silsilah tersebut kita bisa mengetahui bahwa beliau berasal dari keluarga yang taat dan mempunyai hubungan dengan generasi reformis Islam Minangkabau akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hamka lahir pada tatanan masyarakat Minangkabau yang menganutnya matriarki. Jadi, pada sejarah Minangkabau, Dia berasal dari suku Tanjung, sama dengan suku ibunya (Hasan, 2004). Pada tanggal 5 April 1992, Buya Hamka menikah dengan Hajah Siti Khadijah. Secara resmi, Buya Hamka baru saja memasuki sekolah dasar, akan tetapi hal tersebut belum berakhir. Setelahnya pada tahun 1918 ia belajar Islam di Sumatera Thawalib, sebuah bidang yang panjang, bahkan belum usai. Pada tahun 1922, ia kembali belajar langsung dengan para pejabat dan kiai. Baik di Sumatera Barat, Jawa, maupun di Mekkah, Arab Saudi. Pada tahun 1934, jabatan dan jabatan yang disandangnya antara lain Konsul Muhamadiyah di Sumatera Timur.

Ditahun 1947 menjadi Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Pada tahun 1948 menjabat sebagai Ketua Sekretariat Gabungan Badan Pegawai Negeri Sipil Negara dan Kota (BPNK). Kemudian pada tahun 1950, Buya Hamka menjadi pegawai negeri sipil pada Kementerian Agama RI di Jakarta. Pada tahun 1951-1955, ia dipilih sebagai anggota Konstituante Republik Indonesia. Sejak tahun 1960, Buya Hamka diangkat menjadi Dekan Usuluddin, Guru Besar Universitas Moesstopo adalah seorang yang religius. Pada tahun 1975 hingga 1979, ia dipercaya oleh para ulama untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI). Masih ditahun yang kemarin, ia juga menjabat sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Azhar selama dua periode. Sebagai seorang sarjana dan penulis, ia menerbitkan sekitar 118 artikel dan buku. Topik yang dibahas mencakup beberapa bidang, antara lain adalah agama Islam, Tafsir Al Qur'an, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, dan Otobiografi. Berbagai gelar kehormatan juga telah diperoleh Buya Hamka, termasuk Doctor of Honoris Cause dari Universitas Al Azhar Kairo, Mesir. Kemudian gelar doktor kehormatan Profesor Universitas Moestopo bidang agama. Kemudian pada tahun 1974 memperoleh gelar serupa di Universitas Nasional Malaysia. Buya Hamka meninggal pada Jumat, 24 Juli 1981. Ia dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Pusat. Sepeninggalannya, ia menerima Bintang Mahaputera Madya dari pemerintah Indonesia pada tahun 1986. Dan terakhir, pada tahun 2011, ia mendapat gelar pahlawan nasional dari Pemerintah Republik Indonesia.

"Hamka" tidak hanya unya negara ini tapi juga menjadi kebanggaan negara-negara Asia Tenggara, pernyataan perdana menteri Malaysia Tun Abdul Rozak. Nama kecilnya adalah Haji Abdul Malik Karrim Amrrullah atau biasa disebut dengan Hamka yang berasal dari nama lengkapnya. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharrom 1326 H. Ia kemudian diberi nama Abuya, julukan Minangkabau dengan awal kata abi, abuya artinya ayah atau orang yang disegani rakyat. Bapakny adalah Syech Abdul Karrim bin Amrrullah yang disebut sebagai Haji Rosul dan pencetus forum Islahh (tajdid) di Minangkabau, sepulangnya dari Mekkah pada tahun 1906. Sejak kecil semasa kecilnya, ia menyerap dasar ilmu pengetahuan keagamaan ayahnya. Di umur enam tahun, bapakny membawanya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia diterima di sekolah perkampungan dan pada malam harinya dia mengaji Al Qur'an hingga tamat. Ia bersekolah di "Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua", kemudian diumur 10 tahun, bapakny membangun yayasan pendidikan diberi nama "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang. Di sana, Hamka belajar keagamaan dan bahasa Arab.

Pendekatan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Konsep Pendidikan Nilai

Model yang disajikan pada konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam bukunya Adab Alim Wa Muta'allim menganut logika induktif, yang mana ia langsung memberikan penjelasan dengan bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, pandangan keilmuan, syair yang mengandung hikmah di awal pertemuan. Demikian pula K.H. Hasyim Asy'ari memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menangkap maknanya tidak perlu menjelaskannya dalam pengucapan pribadi. Akan tetapi gagasannya terlihat dari cara beliau menjelaskan isi buku yang ditulisnya.

Berkaitan pada konsep pendidikan Islam, “Adabul ‘Aliim wal Muta’allim” menggambarkan pemikiran menyeluruh pada urutan pendidikan. Fokus buku ini tidak pada penyampaian ilmu saja, namun juga mempelajari nilai spiritual, etika, moral, dan yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari tidak cukup memberikan pengumuman tetapi juga membentuk sikap kepribadian sesuai dengan islam. Konsep inti yang diperkenalkan dalam buku ini yaitu persatuan antara ilmu (pengetahuan) dan etika (moral). K.H. Hasyim Asy’ari mengatakan, seorang pelajar sains tidak dituntut untuk mendalami semua sains namun juga harus memiliki akhlak yang baik. Etika akademikyng baik meliputi aspek niat yang ikhlas, pemikiran yang tepat, dan sikap sopan santun. Penjelasan dalam buku ini berisi ilmu yang didapatkan tidak dilandasi niat baik dan motif yang benar dapat bersifat kontraproduktif dan berbahaya bagi pribadi seseorang dan rakyat (Kholil, dkk, 2023).

Berikutnya, Adabul ‘Aliim wal Muta’allim juga memberi wawasan tentang etika seorang guru (muta’allim). K.H. Hasyim Asy’ari menekankan bahwa guru mempunyai tanggung jawab tidak hanya memberikan ilmu tapi juga membimbing, memotivasi dan menumbuhkan sikap baik pada siswanya. Pikiran yang murni, tanggung jawab, dan sabar merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang guru agar dapat memberikan hasil yang lebih positif dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari sebagaimana diuraikan dalam bukunya menyampaikan pengajaran bahwa pendidikan tidak ada batasan pada ruang kelas atau pojok saja, namun menggait komponen hidup. Belajar tidak dilaksanakan melalui kitab dan ceramah ada juga lewat pencontohan secara fakta dan praktek setiap harinya (Kholil, dkk, 2023).

Dalam pandangan Hadrratus Syaikh Hasyim Asyari, diantara ilmu dan islam sangat menunjukkan bahwa pendidikan adalah yang utama. Sebagai upaya menghargai sesama, manusia pada umumnya (Ahmad Ainun N, 2020). Seseorang hidup takut kepada Tuhan. Sehingga begitu tertib menjalankan aturannya, ingin menegakkan keadilan di dunia, beramal shaleh dan menjalankan hidup yang taat, pada saatnya dapat menjadi umat tuhan termulia dan baik. Manusia di muka bumi ini Menurut K.H. Hasyim Asy’ari, keunggulan ilmu dan keilmuan terletak pada individu ulama yang mengamalkan ilmu, berbudi luhur dan bertakwa, terutama yang mencari kebenaran dan kemuliaan dengan ilmu Tuhan. Tingkatan permadani-nya memberi anda surga yang dapat dinikmati kenikmatannya. Tidak makhluk yang mencari status keduniaan, kaya raya dan saingan demi kepentingan para jamaah dan pelajar (Ramdoni et al., 2021).

Pendidikan Islam yang menjadi poin penting dari pedoman utama kemanusiaan, AlQur’an memuat dan menyampaikan nilai yang mengintegrasikan umat, dan menuju 2/3 ayat dalam AlQur’an memuat seruan pendidikan islam untuk kemanusiaan. Dasar yang tepat pendidikan islam mengandung nilai islam yang menjadi acuan secara struktural pada pendidikan islam (Wijayati & Habibi, 2021). Sehingga telah memberikan prinsip-prinsip berdasar, strategi dasar dan sistem pendidikan yang memadai, menjiwai, mengatur, dan membentuk proses pendidikan islam dilakukan di banyak model lembaga pendidikan lain yang mengalami perkembangan selama 14 abad lamanya sampai sekarang.

Menurut K.H. Hasyim Asyari, AlQur'an adalah asal mula semua pengetahuan, ibu semua jenis ilmu pengetahuan dan terutama segala bentuk ilmu pengetahuan. Semua ilmu pengetahuan bersumber dari Al Qur'an, dan juga sebelum ilmu pengetahuan AlQur'an menerangkan ilmu pengetahuan, Al Qur'an menjelaskan ilmu pengetahuan dengan menunjukkan gejala-gejala alam. Semua topik direview dan setelahnya dihubungkan dengan Al Quran. Dan ilmu hadist merupakan satu cabang dari ilmu syariat. Bagian kedua adalah Al Qur'an yang menyampaikan berbagai hal didunia dan akhirat. Berdasar pada pandangannya, Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barangsiapa yang menggunakan landasan hadist, maka dalilnya sangat kuat".

Secara idealnya Visi pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yaitu mencetak masyarakat berkarakter tinggi (akhlaqul karimah). Putusan tersebut secara imlisit dapat dibaca dari beberapa hadis dan pendapat ulama yang beliau kutip. Beliau merujuk pada sebuah hadist yang berbunyi: "Diriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah SAW bersabda: Kewajiban orang tua terhadap dirinya adalah membaguskan namanya, membaguskan ibu susuannya dan membaguskan etikanya". Menurut beliau, poin penting yang menjadi tujuan pendidikan yaitu untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, dengan menetap di Indonesia maka akan dapat memanfaatkan nilai-nilai yang didapatkan. 10 etika yang berbeda guna mendapatkan ilmu yang masuk akal (Agus Puspita W, 2019), Yaitu: mensucikan hati dan fikiran dari bermacam godaan agama dan sekulaer, perbaikan niat, tidak meragukan dan melalikan kesempatan pembelajaran, sabar dan qanaah pada beberapa tawaran dan tantangan, mengatur waktu dengan baik, bersahaja terkait makan dan minum, war menghilangkan makan dan minum yang berakibat pada perasaan malas, ceroboh dan bodoh, meminimalisir waktu tidur dan menjauhi hal yang kurang kemanfaatnya (Azizah, 2023).

Pendidikan Berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asyari adalah: sebagai landasan kemanusiaan, khususnya dalam kitab Adab al-Alim Wal Mutaallim fi ma Yahtaju Ilayyh al-Mutaallim fi ahwali Ta'allumihi wa ma Yataaqqqu alayhi al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi (Kesopanan pengajar dan murid dalam bidang yang perlu dilihat siswa ketika belajar) Kiyai Hasyim mengawali diskusinya dengan menerangkan ilmu kiyai dan ilmuwan yang memberi ilmu. Kemudian, sumber nilai, secara khusus dia menegaskan bahwa peningkatan value pahamagama dengan tujuan guna terwujudnya keutamaan, seperti isi dalam hadist nabi "untuk memperoleh keutamaan dari Allah maka manusia yang bersangkutan harus paham agama dengan jelas dan tepat" (Budiawan, 2019).

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, perencanaan belajar yang benar adalah mempelajari pelajaran terlebih dahulu karena amalan yang baik, dan jika mengalami kesulitan carilah ilmu melalui pemahaman, bertanyalah sampai menemukan pemahaman karena belajar itu termasuk ibadah dan setelah belajar, berdiskusi dan berdebat bersama. Seolah-olah itu jihad (Amiruddin, Muhammad Faiz, 2018).

Konsep Pendidikan Nilai dalam Pandangan Hamka

Menurut Hamka, pendidikan terbagi menjadi kedua bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmaniah, pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan jasmaninyaa,

2. Pendidikan kerohanian, pendidikan yang bertujuan menyempurnakan kecucian manusia dengan ilmu dan pengalaman berdasarkan religiusitas.

Dua hal diatas berkembang lewat pembelajaran, sebab pendidikan yaitu jalur yang amat tepat untuk penentu perkembangan keduanya secara maksimals. Dalam perspektif Islam, kedua unsur ini disebut kesucian. poin penting pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah bahwa “hakikat pendidikan tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga moralitas”.

Hakikat setiap manusia, intinya memerintahkan mereka untuk selalu beramal shaleh dan berperan sebagai kolifah fi al-ardhe dan abdullah. Ketika hal itu adalah pemikiran, hati dan panca indera yang ada dalam tubuh manusia. penyatuan ketiga unsur diatas menolong manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan menumbuhkan peradaban, paham akan tujuan khalifah dan memahami ciri-ciri besarnya nikmat Allah. Menurut Hamka, visi pendidikan adalah “mengetahui dan mencari keridhaan Tuhan, mengembangkan akhlak mulia” dan “menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang layak dan produktif di tengah masyarakat sosialnya.” Dalam pandangan hamka menyampaikan maksud yang berbeda tentang pengertian diantara pengajaran serta pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan merupakan keseluruhan ikhtiar guru untuk memberi didikan pekerti diri, kecerdasan, sikap, dan perilaku bagi siswa. Sedangkan mengajar adalah usaha mengisi pikiran siswa dengan berbagai ilmu tertentu. Perbedaan kedua definisi ini sebenarnya terletak pada maknanya, namun pada hakikatnya bukan menimbulkan perbedaan. Kedua istilah ini mengandung penjelasan yang sangat diperlukan dan kompak untuk meraih tujuan secara bersama. Sebab dalam setiap pelaksanaan sekolah ada cara dalam mendidik.

Pengajaran merupakan proses yang termasuk dalam tujuan dan isi pendidikan . Begitu pula sebaliknya, pendidikan perlu diimbangi dengan proses pedagogi bermakna bila tidak dibarengi dengan proses pedagogi. Menurut Hamka, tujuan pendidikan mempunyai dua dimensi yaitu kebahagiaan dimuka bumi dan kebahagiaan akhir nanti. Dengan cara melakukan ibadah dengan baik dan benar maka bisa dicapai tujuan yang direncanakan. Maka, setiap program sekolah tujuan akhirnya pasti guna untuk memimpin dan mentransformasikan pesertadidik menjadi hamba Tuhan yang sesuai dan benar.

Bahan ajar pendidikan Menurut Hamka, bahan pembelajaran pendidikan pada hakikatnya berdasar pada ilmu pengetahuan, amal dan moralitas, dan adil. Ketiga ilmu ini sangat mendasar pada kegiatan pendidikan. Ilmu itu terdapat 2 jenis (menurut Hamka), yaitu Ilmu yang berasal dari wahyu yang kebenarannya permanen dan ilmu yang berasal dari fikiran manusia yang kebenarannya relatif. Ilmu penting berdasar pada keimanan, karena jika seseorang mempunyai ilmu tanpa keimanan maka ilmu tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan lainnya. pengamalan dan sikap (menurut Hamka), sesungguhnya ilmu saja tidak pas dengan mengiringi keimanan , namun penting diseimbangkan dengan pengamalan, pekerjaan atau ikhtiar. Beliau beranggapan, ilmu tanpa amal shaleh tidak ada gunanya dalam hidup. Pengetahuan yang baik akan meninggalkan kesan pada diri pribadi dan lainnya. Ilmu harus diamalkan dan Islam adalah agama ilmu sekaligus amal. Keadilan (menurut Hamka) berarti berdiri ditengah-tengah. Dan Hamka menjelaskan keadilan lebih detail sebagai perlindungan yang mengikat hati serta menjadikan manusia tunduk dan taat

dengan segala kerendahan hati. Konsep keadilan ini harus mengandung unsur kesetaraan, kemandirian dan penguasaan.

Asas Pendidikan Menurut Hamka, pendidikan penting mempunyai prinsip tauhid. Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip utamanya akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan meningkatkan rasa percaya diri serta pandangan hidup yang benar. Program Pendidikan Adapun hakikat program sekolah, menurut Hamka, harus memuat segala ilmu yang manfaat dan bisa jadi landasan bagi jaya dan majunya hidup setiap orang.

Analisis perbandingan konsep pendidikan nilai dalam pandangan K. H. Hasyim Asy'ari dan Hamka

K.H Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka merupakan dua tokoh besar islam di Indonesia yang memiliki pandangan tentang pendidikan nilai. Diantara pandangan kedua tokoh diatas berikut perbandingan dari konsep pendidikan nilai,

K.H Hasyim Asy'ari, beliau merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan merupakan tokoh utama dalam tradisi pesantren di Indonesia (Khozin, 2019). Beliau menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral dalam islam, terutama berdasarkanajaran tasawuf dan tradisi ulama salaf (Mardiyah, 2013). Beliau berpendapat bahwa pendidikan nilai harus didasarkan pada Al-Qur'an, Hadist, dan warisan intelektual ulama terdahulu. Metode pendidikan nilai yang di anjurkan adalah melalui keteladanan (uswahtul hasanah), pembiasaan (tawidiyah), dan pengajaran secara bertahap (Suharto, 2018). Beliau menekankan pentingnya ketaatan kepada ulama dan menghormati tradisi keagamaan yang telah cukup baik.

Sedangkan Buya Hamka merupakan seorang ulama, satrawan, dan pemikir Islam yang terkenal dengan pembaharuan pemikiran Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, namun dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Beliau mengkritik praktik pendidikan yang terlalu tekstual dan menekankan pentingnya memahami nilai-nilai universal dari ajaran Islam. Metode pendidikan nilai yang dianjurkan Buya Hamka adalah dengan menggunakan akal, dialog, dan penalaran yang kritis (Sanusi, 2015). Beliau menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan berfikir dalam mempelajari nilai-nilai Islam (Burdah, 2019). Meskipun memiliki perbedaan penekanan dan pendekatan, baik K.H. Hasyim Asy'ari maupun Buya Hamka sama-sama menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam Islam. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada tradisi dan warisan ulama salaf, kemudian Buya Hamka lebih menekankan pad pembaharuan dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih rasional dan kritis (Hadi, 2017).

Penerapan konsep pendidikan nilai K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka pada zaman sekarang

Penerapan konsep pendidikan nilai K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka pada zaman sekarang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan masyarakat modern. Berikut beberapa penerapan yang dapat dilakukan,

Penerapan konsep pendidikan nilai K.H. Hasyim Asy'ari, menjadikan pesantren sebagai basis pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral Islam yang kokoh

(Syafe'i, 2017). Mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren seperti kepatuhan, kesederhanaan, dan kemandirian dalam kurikulum pendidikan (Nurtahyuddin, 2022). Menerapkan metode keteladanan (uswah hasanah) dari para guru/ustadz sebagai teladan akhlak yang mulia (Faiqah & Pransiska, 2018). Menekankan pembiasaan (ta'widiyah) dalam praktik ibadah dan akhlak terpuji di lingkungan sekolah/madrasah (Mubarok, 2020).

Sementara penerapan konsep pendidikan nilai Hamka, mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern secara kontekstual (Hadi, 2017). Menerapkan dialog dan diskusi kritis dalam membahas dan memahami nilai-nilai Islam (Sanusi, 2015). Menanamkan sikap kemandirian, kebebasan berfikir, dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran (Burdah, 2019). Menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai Islam agar lebih relevan dengan kehidupan modern (Nata, 2020). Dalam konteks zaman sekarang, penerapan konsep pendidikan nilai K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka dapat dilakukan secara integratif dengan mempertimbangkan kekuatan masing-masing. Konsep Asy'ari dapat diterapkan untuk memperkuat pondasi karakter dan nilai-nilai moral Islam, sementara konsep Hamka dapat diterapkan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan rasional sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini.

KESIMPULAN

Pendidikan menempati posisi teramat berpengaruh dan penting pada hidup seseorang. Kebiasaan ini ditunjukkan guna mewujudkan hal yang jadi rencananya. Pendidikan yaitu suatu program dan metode yang dipergunakan untuk menumbuhkan kualitas kehidupan manusia pada beberapa komponen hidup. Sedangkan pendidikan nilai (akhlak) bisa dilaksanakan dengan cara mencontoh perilaku Nabi. Kesempurnaan akhlak diawali dengan beberapa tahapan, yaitu takhalli (menghilangkan sifat-sifat tercela), tahali (mengisi diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan tajali (ketaatan memunculkan buah amalan mulia). Berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari visi dari pendidikan adalah: sebagai landasan kemanusiaan, khususnya pada kitab *Adab al-Alim Wal Mutaalim fi ma Yahtaju Ilayh al-Mutaalim fi ahwali Taallumihi wa ma Yataqqu alayhi al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi* (sikap pengajar dan murid pada bidang yang perlu dilihat siswa ketika belajar) Kiai Hasyim mengawali diskusinya dengan memaparkan ilmu-ilmu ulama dan ilmuan yang memberi ilmu. Kemudian, Asal nilai, secara khusus ia menegaskan bahwa peningkatan value faham agama memiliki visi guna terwujudnya keutamaan, seperti yang diterangkan dalam hadist nabi "untuk memperoleh keutamaan tuhan maka orang itu harus paham keagamaan dengan jelas dan tepat".

Poin penting pemikiran Hamka pada pendidikan Islam adalah bahwa "hakikat pendidikan tak hanya berdasarkan teori tetapi juga moralitas". Meskipun memiliki perbedaan penekanan dan pendekatan, baik K.H. Hasyim Asy'ari maupun Buya Hamka juga menitikberatkan pentingnya pendidikan nilai dalam Islam. Namun, K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada tradisi dan warisan ulama salaf, kemudian Buya Hamka lebih menekankan pada pembaharuan dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih rasional dan kritis. Dalam konteks zaman sekarang, penerapan konsep pendidikan nilai K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka dapat dilakukan secara integratif dengan mempertimbangkan kekuatan

masing-masing. Konsep Asy'ari dapat diterapkan untuk memperkuat pondasi karakter dan nilai-nilai moral Islam, sementara konsep Hamka dapat diterapkan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan rasional sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2018). Pemikiran Filsafat Pendidikan Azman Ismail. *Kalam: Jurnal Agama Dan SosialHumaniora*, 6(1), 2338–2341.
<http://jurnal.kalamlsama.com/index.php/kalam/article/view/29>
- Amiruddin, Muhammad Faiz. 2018. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. 1(1).
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, M. R. 2018. *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara.
- Agus Puspita W, D. M. . 2019. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Ahmad Ainun Najib. 2020. Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. Al Ulya : *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Azizah, Nurul. 2023. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. 2(1).
- Budiawan, A. 2019. Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Burdah, I. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). 37-52.
- Burhanuddin, H., Sunan, I., & Bojonegoro, G. 2018. Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018. Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 51-66.
- Frimayanti, A. I. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Hadi, S. 2017. *Pemikiran Pendidikan Hamka*. Yogyakarta: Teras.
- Hamka, H. Rusdi, 1983, *Pribadi dan Martabat Prof. D. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Abdullah, 2004, *Tokoh-Tokoh Mahsyur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara Surabaya.
- Khozin, W. 2019. Konsep Pendidikan Islam K.H. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.
- Kolil, Hamid Syarifuddin, dll. 2023. Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul' Alim wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari. *Attractive: Innovative Education Journal*. 5(3).
- Mardiyah. 2013. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 256-273.
- Minarti, S. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Mubarok, H. 2020. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101-116.
- Nata, A. 2020. Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*, 20(1), 1-16.

- Nurtahyuddin, M. 2022. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-16.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta, Safiria Insania Press.
- Sanusi, M. 2015. Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Perspektif Hamka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama islam*, 3(1), 59-76.
- Sari, E. A., Agama, P., Pascasarjana, I., & Pabelan, P. M. A. (2023). INSANI : Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Ponpes Modern An-Nur Pabelan. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 75–88.
- Sari, Wann Nurdiana. 2021. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Syafe'i, I. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 61-82.
- Syahid, N. (2020). Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(September 2020), 89–100. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/95>
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Suharto, T. 2018. Nilai-nilai Tarbawi K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Karsa*, 26(1), 134-155.
- Zainuddin. 2010. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zein, Muhammad, 1987. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Zubaedi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.